

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, UMKM menyerap 97% dari total tenaga kerja nasional dan berkontribusi sebesar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (International Monetary Fund Country Report, 2024). Jumlah unit UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta unit pada akhir tahun 2024 dan diperkirakan meningkat menjadi 66 juta unit pada pertengahan tahun 2025 (Kementerian Koperasi dan UKM, 2025). Angka ini merepresentasikan sekitar 99% dari keseluruhan unit bisnis yang beroperasi di Indonesia.

Demi menjaga keberlanjutan pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), para pelaku usaha dituntut memiliki kapasitas adaptif terhadap dinamika perubahan lingkungan strategis yang senantiasa berkembang. UMKM yang berdaya saing tinggi harus mampu memanfaatkan teknologi dan sistem informasi secara memadai guna meningkatkan efisiensi operasional serta perluasan akses pasar. Lebih lanjut, penguasaan dan peningkatan pemahaman akuntansi menjadi faktor krusial yang mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Menurut Bahiu dan Saerang (2021) dalam Asri et al. (2025) UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif yang dijalankan oleh individu atau kelompok secara mandiri tanpa keterikatan dengan perusahaan

besar. Berikut merupakan Tabel Jumlah UMKM Sektor Kuliner di Pekanbaru pada tahun 2022 – 2024

Tabel 1. 1 : Jumlah UMKM Sektor Kuliner di Pekanbaru tahun 2022-2024

TAHUN	JUMLAH
2022	15.441 Unit
2023	17.015 Unit
2024	26.000 Unit

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Kota Pekanbaru (2025)

Data yang dihimpun oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah menunjukkan bahwa UMKM memegang peranan fundamental dalam struktur perekonomian Indonesia, terutama dari aspek penyerapan tenaga kerja dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan laporan International Monetary Fund (IMF) Country Report 2024, sektor UMKM memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap PDB nasional serta menyerap 97% dari total tenaga kerja di Indonesia (www.detikFinance.com). Lebih lanjut, jumlah unit UMKM di Indonesia mencapai 64,2 juta unit pada akhir tahun 2024, dan diperkirakan meningkat menjadi 66 juta unit pada Mei 2025 (www.ANTARAFinance.com). Angka ini merepresentasikan sekitar 99% dari keseluruhan unit bisnis yang beroperasi di Indonesia. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, UMKM di Indonesia masih menghadapi beragam tantangan struktural, salah satunya adalah lemahnya manajemen keuangan.

Dilansir dari www.detikFinance.com studi menunjukkan bahwa sekitar 67% UMKM beroperasi di sektor informal dengan tingkat produktivitas

dan inovasi yang relatif rendah . Meskipun memiliki potensi ekonomi yang sangat besar, UMKM di Indonesia, khususnya sektor kuliner, masih menghadapi tantangan struktural yang mendasar, yaitu lemahnya praktik manajemen keuangan. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025, tingkat literasi keuangan untuk lembaga keuangan mikro baru mencapai 9,80%. Kondisi makro ini berdampak langsung pada praktik pengelolaan keuangan pelaku UMKM, di mana banyak pelaku usaha belum melakukan pencatatan keuangan secara teratur, mencampurkan uang pribadi dengan uang usaha, serta kesulitan dalam merencanakan arus kas. Padahal, literasi dan pengelolaan keuangan yang baik merupakan fondasi utama dalam menciptakan kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Fenomena serupa juga terlihat secara nyata di tingkat regional, khususnya pada UMKM Sektor Kuliner di Kecamatan Pekanbaru Kota. Berdasarkan data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Pekanbaru (2025), jumlah UMKM kuliner di Kecamatan Pekanbaru Kota mengalami pertumbuhan signifikan. Namun, pertumbuhan jumlah usaha ini tidak serta merta diikuti oleh peningkatan kualitas pengelolaan keuangan. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Februari 2026 terhadap 10 pemilik UMKM kuliner di wilayah tersebut mengungkapkan temuan kritis sebagai berikut:

1. Sebanyak 7 dari 10 responden (70%) mengaku tidak memahami cara menghitung Harga Pokok Penjualan (HPP) secara akurat dan hanya menentukan harga jual secara estimasi/tebakan.
2. Seluruh responden (100%) mengaku masih mencampurkan uang kas usaha dengan uang belanja rumah tangga pribadi, sehingga sulit membedakan untung atau rugi usaha yang sebenarnya.
3. Sebanyak 8 dari 10 responden (80%) tidak memiliki catatan pemasukan dan pengeluaran harian yang terstruktur. Mereka hanya mengandalkan ingatan, yang seringkali menyebabkan terjadinya kebocoran biaya operasional, terutama pada pembelian bahan baku yang bersifat fluktuatif.

Kondisi ini menjadi cukup memprihatinkan, karena sektor kuliner memiliki karakteristik arus kas harian yang sangat cepat dan tingkat persaingan yang tinggi. Tanpa disiplin pengelolaan keuangan, pelaku UMKM kuliner di Kecamatan Pekanbaru Kota sulit untuk mengembangkan usaha, mengakses permodalan dari perbankan (karena tidak ada laporan keuangan), dan rentan mengalami kebangkrutan di tengah gempuran usaha kuliner modern. Rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada lemahnya praktik pengelolaan keuangan. Banyak pelaku UMKM belum melakukan pencatatan keuangan secara teratur, mencampurkan uang pribadi dengan uang usaha, serta kesulitan dalam merencanakan dan mengendalikan arus kas. Padahal, pengelolaan keuangan yang baik merupakan fondasi bagi terciptanya kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan memadai dan

menerapkan pengelolaan keuangan secara disiplin cenderung lebih mampu mengoptimalkan modal, mengendalikan biaya, serta mengambil keputusan bisnis yang rasional.

Hubungan antara ketiga variabel ini dapat dijelaskan sebagai berikut, dimana literasi keuangan merupakan kemampuan dasar yang memungkinkan pelaku usaha memahami konsep keuangan, mengelola informasi keuangan, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat. Pengelolaan keuangan merupakan tindakan praktis yang dilakukan pelaku usaha dalam merencanakan, mencatat, mengendalikan, dan mengevaluasi penggunaan dana usaha berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Kinerja keuangan merupakan hasil akhir yang dicapai dari penerapan pengelolaan keuangan yang efektif, yang tercermin dari peningkatan laba, efisiensi biaya, pertumbuhan penjualan, dan stabilitas arus kas. Dengan demikian, literasi keuangan berperan sebagai fondasi pengetahuan yang mendorong pelaku usaha untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang baik, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja keuangan UMKM.

Teori *Resource Based View* (RBV) dan Teori *Human Capital* dapat menjelaskan hubungan antar variabel tersebut. RBV menyatakan bahwa kinerja dan keunggulan kompetitif suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif (Barney, 1991). Literasi keuangan dapat dikategorikan sebagai sumber daya tidak berwujud (*intangible resource*) yang bernilai karena mempengaruhi seluruh pengambilan keputusan keuangan, namun tidak memiliki bentuk fisik dan sulit untuk ditiru oleh pesaing. Sementara itu, pengelolaan keuangan merupakan bagian dari managerial

capability yang menjadi sumber daya internal perusahaan. Teori Human Capital menambahkan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki individu termasuk literasi keuangan dan pengelolaan keuangan merupakan investasi yang dapat meningkatkan produktivitas dan kinerja usaha. Pelaku usaha dengan human capital yang unggul akan memiliki kapasitas lebih besar dalam mengelola sumber daya usaha dan menciptakan kinerja keuangan yang lebih baik.

Fenomena kesenjangan antara potensi ekonomi dan praktik pengelolaan keuangan ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten (*research gap*). Beberapa penelitian menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM (Molosiwa & Holland, 2025; Saharan *et al.* 2025; Auliya *et al.* 2026), namun penelitian lain justru menemukan pengaruh yang tidak signifikan (Anggriani *et al.* 2023; Baroya *et al.* 2026). Hal serupa juga terjadi pada variabel pengelolaan keuangan. Sebagian penelitian menunjukkan pengaruh positif signifikan (Musah *et al.* 2018; Nurhasimah *et al.* 2025), sementara penelitian lain menemukan pengaruh yang tidak signifikan (Wulansari & Muhajidir, 2022; Kurniawati & Munari, 2023). Inkonsistensi hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM belum bersifat mutlak dan masih tergantung pada konteks lokasi, karakteristik responden, serta metode penelitian yang digunakan.

Survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Februari 2026 melalui wawancara singkat terhadap 10 pemilik UMKM kuliner di Kecamatan Pekanbaru Kota yang dipilih secara purposive menunjukkan bahwa sebagian besar responden

belum memahami konsep dasar keuangan, tidak memiliki catatan keuangan yang teratur, serta tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi permasalahan yang sama dengan temuan penelitian terdahulu, sehingga penting untuk dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh literasi keuangan dan pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM, dengan mengambil objek pada UMKM sektor kuliner di Kecamatan Pekanbaru Kota. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat teori Resource Based View (RBV) serta memberikan masukan praktis bagi pelaku UMKM dan pemangku kebijakan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Molosiwa dan Holland (2025) yang berjudul *“The Impact of Financial Literacy on the Performance of Small and Medium-sized Enterprises (SMEs): A review of Literature”*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Pada penelitian sebelumnya objek penelitian yang digunakan ialah Usaha Kecil dan Menengah (UKM), sedangkan pada penelitian ini objek penelitiannya ialah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada sektor kuliner.
2. Dalam penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu variabel independen yaitu variabel literasi keuangan, sedangkan dalam penelitian ini ada penambahan variabel independen, yaitu variabel pengelolaan keuangan.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena yang telah penulis sampaikan diatas, maka penting dan menarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM Sektor Kuliner Di Kecamatan Pekanbaru Kota”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan diatas, kita dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah Pengelolaan Keuangan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja Keuangan
2. Untuk mengetahui pengaruh Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan mengenai pokok-pokok bahasan yang diangkat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Manfaat Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya bagi para peneliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu manajemen dan bisnis pada umumnya, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan.

Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku UMKM yang mengambil peluang dari pencapaian tujuan bisnis yang lebih komprehensif, memberikan informasi, pandangan, dan saran agar mengetahui secara jelas apa saja yang mempengaruhi.

Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis persoalan-persoalan penerapan teori yang telah didapatkan selama kuliah.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai acuan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN:

Bab ini berisi latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian, rumusan masalah yang ingin dijawab melalui penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian yang diharapkan, dan sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA:

Bab ini memuat landasan teori yang menjadi dasar penelitian. Landasan teori ini diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai literatur yang relevan dengan

masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi kerangka pemikiran penelitian, model penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN:

Bab ini berisi penjelasan tentang metodologi penelitian yang digunakan. Penjelasan tersebut meliputi variabel penelitian dan definisi operasionalnya, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

